

ATU BELAH

PROVINSI ACEH

Ketua Tim: Safira Aura Tirzabilla

Anggota:

1. Yussy Lintang Alit
2. Valencia Erlinda
3. Reni Septi Asih
4. Meita Putri Nugraheni
5. Adinda Az-zahra Safitri
6. Maulana Putra
7. Faiz Indra Wijaya
8. Shafa Yena Okvia
9. Ade Alfa Avior
10. Ahmad Abdul Aziz

A. SINOPSIS:

Pada zaman dahulu kala, ada sebuah keluarga yang sangat miskin. Terdiri dari ayah, ibu, dan kedua anaknya. Sang ayah hanyalah seorang petani, yang hanya bisa memburu rusa dan belalang untuk lauk sehari-hari keluarganya. Suatu hari saat Sang ayah sedang berburu, tinggalah ibu dan kedua anaknya, Sang ibu menyuruh anak sulungnya untuk mengambil persediaan belalang di lumbung padi mereka. Tetapi karena kecerobohan Si Sulung, Tutup lumbung padi mereka terbuka. Akhirnya, belalang hasil pengumpulan Sang ayah terlepas semua. Mengetahui hal itu Sang ayah marah besar dan malah memarahi Sang

ibu. Akhirnya Sang ibu yang sakit hati lari menerobos hujan untuk menuju ke Atu Belah.

B. PLOT BABAK:

- Babak 1: Aringa berangkat berburu
- Babak 2: Rhangkem dan Cut Dhien bertengkar
- Babak 3: Rhangkem dan Cut Inong bermain
- Babak 4: Kecerobohan Rhangkem
- Babak 5: Kemarahan Aringa dan perginya Cut Dhien

C. PROLOG:

- Tokoh:
 1. Aringa (ayah) pa
 2. Cut Dhien (ibu) pi
 3. Rhangkem (anak sulung) pa
 4. Cut Inong (anak bungsu) pi

Panggung dapat dikondisikan sebagai panggung teater arena. Korden panggung dibuka, tampak seorang perempuan duduk bersimpuh mengumandangkan syair “Wasiet Keu Aneuk” dari Rafly, dan disorot lampu dari atas:

**Deungo hai aaaaneuk meutuwah
Wasiet diayah, keubijeh mata
Deungo hai aaaaneuk meutuwah
Wasiet diayah, keubijeh mata
Kadang aneuk... tanyoe meupisah
Bek teuwo ayah, lam doa gata
Kadang aneuk... tanyoe meupisah
Bek tuwo ayah, lam doa gata....**

Syair selesai dinyanyikan. Lampu dimatikan, para pemain siap dipanggung.

❖ Babak 1:

Didepan teruas sebuah gubuk sederhana. Aringa duduk termenung. Lalu Cut Dhien datang membawa nampan berisikan teh dan sepiring nasi berlauk belalang goreng.

Cut Dhien : “ Pak! Mak bawakan sarapan untuk Bapak.”

Cut Dhien meletakkan nampan pada sebuah meja kecil, lalu duduk di kursi sebelah Aringa

Aringa : “ *Terimong geunaseh* mak.”

Aringa mengambil piring dan memakan sajian yang dibawa oleh istrinya.

Aringa : “*Aneuk-aneuk* kemana?” (sambil menyendokkan nasi)

Cut Dhien : “ *Aneuk-aneuk* masih tidur.”

Cut Dhien memandang ke depan dan melihat tanaman sayurnya mulai layu dan mengering.

Cut Dhien : “ Pak, *pajan* desa kita turun hujan? ”

Aringa : “ Hendaklah kita bersabar sajalah Mak. Berdoa pada Allah saja.” (sambil menyeruput teh)

Aringa : “ Mak, *pakri* persediaan dirumah?”

Cut Dhien : “ Hampir habis Pak. Pasokkan daging kita juga sudah habis. *Aneuk-aneuk* mengeluh *ureung* pada bosan dengan belalang.”

Aringa : “ Ha... yasudah Mak. *Ion* hendak berburu nanti sekalian ke pasar nak membeli beras.”

Sambil menggendong tas kecil berisi beberapa anak panah beserta busurnya.

Cut Dhien : “ Ya lah Pak, hati-hati *di uteun* itu.”

Aringa : “ Ya Mak, Assalamualaikum.”

Cut Dhien : “ Waalaikumsalam.”

Cut Dhien meraih tangan Aringa lalu menciumnya. Berangkatlah Aringa menuju ke hutan. Sementara Cut Dhien melanjutkan pekerjaan rumahnya.

❖ **BABAK 2:**

Ditengah pekerjaan rumahnya, Cut Dhien dikejutkan oleh anak sulungnya yang bernama Rhangkem yang baru saja bangun tidur.

Cut Dhien : “ Sudah bangun nak?”

Sambil menguap, Rhangkem menjawab ibunya

Rhangkem : “ Hoam.... Sudah Mak.”

Cut Dhien : “ Baiklah, sekarang basuhlah dulu mukamu lalu makanlah sarapan itu.”

Rhangkem : “ Baik mak.”

Sambil bersenandung, Cut Dhien melanjutkan beberes rumah.

Rhangkem : “ Mak, bapak *hoe?* “ (Tanya Rhangkem sambil menyeka wajahnya yang basah)

Cut Dhien : “Pak sudah berangkat ke *uteun* dari tadi.”

Rhangkem : “ Ah... sayang sekali ! padahal aku ingin minta ikan, karena sudah lama tidak merasakan daging ikan.”

Cut Dhien : “ *Neuk*, masih ada esok hari. Nanti jika Pak mu sudah kembali mintalah bahwa esok kau ingin ikan.”

Rhangkem : “ Tapi aku maunya sekarang.”

Ditengah perdebatan itu anak bungsu Cut Dhien bangun dari tidurnya.

Cut Inong : “Mak, Bang... *pakon*?”

Cut Dhien : “ *Hana peu-peu neuk.*” (menghampiri Cut Inong dan merangkulnya)

Cut Inong : “ Bang, *pakon* mak?”

Cut Dhien : “Tidak apa-apa, tadi Bang hanya mau ikan tetapi Pak sudah pergi berburu.”

Cut Inong mengambil kursi di meja makan sambil mengucek matanya.

Cut Inong : “Bang... kalau ingin sesuatu hendaklah bersabar, karena bersabar sudah pasti masuk surga.”

Rhangkem menatap Cut Inong dengan ekspresi malas sambil menyendokkan makanannya dengan kasar. Cut Dhien yang melihat kelakuan kedua anaknya hanya bisa menggelengkan kepla sambil mengelus dada.

❖ BABAK 3:

Dilanjutkan dengan adegan Rhangkem dan Cut Inong selesai makan, lalu mereka sedang asik bermain di sebuah tanah lapang di Desa mereka. rhangkem sedang

bermain petak umpet dengan Agam, Cek Nawi, dan Gadee. Sedangkan, Cut Inong bermain boneka dengan Meulu dan Keumala.

Rhangkem : *"Sa, dua, lhee, peuet, limong...."* (sambil menutup mata di pohon manga)

Di sebuah tikar, tersedia boneka dan beberapa tembikar mainan. Keumala, Cut Inong, dan Meulu duduk sambil memainkan boneka.

Keumala : "We kalian! Tengoklah bajuku dengan baju bonekaku serasikan." (memamerkan boneka)

Meulu : "Eh... iya, cantik betul lah bajumu dengan baju boneka kau ni. Beli dimana?"

Keumala : "Beli? Makku sendiri lah yang jahitkan serasi dengan bonekaku." (tersenyum bangga dan sombong)

Cut Inong : "Betuahnya kau, Aku pun mau lah."

Meulu : "Kau mintalah mak mu untuk jahitkan baju."

Keumala : "Iya betul, makmu kan pandai menjahit baju."

Cut Inong : "Eh iyalah nanti ku minta pada mak."

Kembali ke Rhangkem yang sedang mencari teman-temannya yang bersembunyi.

Rhangkem : "Weh ! Agam menyorok dimana kau?" (menyibak semak-semak)

Cek Nawi : "AAAAAAAAA!" (lari terbirit-birit berteriak histeris)

Rhangkem yang melihat Cek Nawi histeris lantas menghampiri dan menenangkannya. Agam dan Gadee keluar dari semak-semak. Para anak-anak perempuan pun ikut menghampiri Cek Nawi .

Gadee : “Kau ini kenapa, tiba-tiba lari sambil teriak teriak?”

Cek Nawi : “ Ha.... Itu.... Ha... di... sa..na.... ha... ada, ada Atu Belah yang suka makan orang!!!!”

Sontak semua terkejut dengan perkataan Cek Nawi.

Keumala : “ Atu Belah yang kata mak suka makan orang itu bang?”

Agam : “ Ih seramnya. Makku cakap batu itu suka makan orang yang sedang susah hati.”

Meulu : “Ah iya makku pun juga pernah cerita, kalau nak dimakan batu itu kena membaca sebuah mantra dahulu barulah batu itu terbuka .”

Cut Inong : “Aih sudahlah takut aku. Bang ayo pulang nanti dicari mak!”

Rhangkem : “Eh ayolah dek, Cek kau tak apa-apakan?”

Cek Nawi : “Tak apa, Keumala ayo kita pulang juga !”

Keumala : “Baiklah, jumpa esok ya Inong, Meulu.”

Meulu : “Jumpa esokk!” (melambaikan tangan)

Mereka semua meninggalkan tanah lapang dan kembali ke rumah.

❖ **BABAK 4:**

Sesampainya di rumah, Cut Inong langsung menghampiri ibunya yang sedang melipat baju di ruang tamu.

Cut Inong : “Mak.... Jahitkan baju baru Mak! Jahitkan!”

Cut Dhien : “astaghfirullah, hendaklah kau ucapkan salamlah nak.”

Cut Inong : “Assalamualaikum Mak.”

Cut Dhien : “ Mana bang kau?”

Cut Inong : “Abang lagi dikamar mandi, Mak jahitkan baju untukku mak, bajuku sudah usang semua mak!”

Cut Dhien : “*Neuk*, lain kali mak jahitkan baju ya untuk sekarang tidak bisa karena mak tak punya uang untuk beli kain dan benang.”

Cut Inong : “alah mak....”

Rhangkem datang sambil membawa alat pancing dan menghampiri ibunya.

Rhangkem : “Mak, mau pamit cari ikan dulu.”

Cut Dhien : “aduh nak, sudah sore esok aja lah sama Pak kau.” (Cut Inong masih merengek)

Rhangkem : “lalu kita nak makan apa mak?”

Cut Dhien : “tunggulah pak mu saja lah, atau ambil belalang di lumbung sana.”

Rhangkem : “Belalang lagi belalang lagi!”

Cut Dhien : “ CUT INONG DIAM!!”

Cut Inong terdiam kaget lalu menangis sesenggukkan.

Cut Dhien : “ Sudahlah Rhangkem ambil belalang di lumbung sekarang!
Tapi hati-hati tutup lagi yang benar agar belalang tak keluar.”

Rhangkem : “Ya mak.”

Rhangkem berjalan ke belakang rumah dengan muka yang kecut dan hati yang sebal.

Rhangkem : “Ck...Aku kan bosan makan belalang terus! Masa aku ingin makan ikan tidak boleh? Mana lagi ini lumbungnya? Ah ketemu!”

Rhangkem membuka tutup lumbung yang terbuat dari batu yang berat. Lalu mengambil belalang di lumbung tersebut.

Rhangkem : “mak ambil berapa?” (berteriak)

Cut Dhien : “Secukupnya untuk kita makan!”

Rhangkem mengambil beberapa belalang lalu dimasukkan pada sebuah baskom yang tertutup, lalu menutup lumbung padi itu dengan batu lagi dan kembali ke dalam rumah. Karena batu penutupnya berat Rhangkem tidak menutupnya rapat alhasil banyak belalang yang terlepas.

Rhangkem : “mak sudah!”

Cut Dhien : “makasih nak, kau taruh di atas meja dulu.”(Rhangkem menaruh baskom diatas meja)

Selesai menyiapkan nasi, Cut Dhien hendak ke belakang untuk mengambil air di gentong.

Cut Dhien : “astagfirullahaladzim Matilah aku!!! Bagaimana ini?!!! Bisa kena marah aku dengan Pak.”

Cut Dhien terkejut dengan pemandangan semua belalang pada lepas dan tutup lumbung yang terbuka sedikit. Lalu mau tidak mau membereskan kekacauan itu,

lalu, mengambil air digentong. Selesai mengambil air, Cut Dhien kembali ke dapur.

Cut Dhien : “Rhangkem anakku, sini sebentar.”

Rhangkem : “ada apa mak?”

Cut Dhien : “tadi saat menutup lumbung padi tidak rapat ya?”

Rhangkem : “menurutku sudah rapat mak, memangnya kenapa mak?”

Cut Dhien : “itu nak, belalang di lumbung padi pada terbang keluar. Tapi mak sudah bersihkan.”

Rhangkem : “ maaf mak, rhangkem pikir sudah rapat karena terlampau berat aku tidak kuat mak.”

Cut Dhien : “sudah tak apa. Nanti biar mak bilang pada pak mu. Sudah sini bantu mak memasak.”

Rhangkem membantu ibunya memasak. Sedangkan inong melipat baju sambil sesenggukan.

❖ **BABAK 5:**

Hari sudah mulai malam. Aringa pulang ke rumah dengan seekor Rusa di bahunya dan sebuah karung berisi beras di tangannya.

Aringa : “ Assalamualaikum.”

Cut Inong : “waalaikumsallam pak ayo makan pak.”

Aringa masuk ke dalam, lalu menaruh rusa tsb di belakang rumahnya lalu ia iku makan bersama keluarganya. Selesai makan malam bersama, Rhangkem dan Cut Inong masuk kedalam kamar. Sedangkan Cut Dhien menghampiri Aringa di rung tamu dengan secangkir kopi ditangannya.

Cut Dhien : “diminum pak.”(menaruh cangkir di meja)

Aringa : “terimakasih mak.” (meraih kopi)

Cut Dhien : “Pak, mak nak bilang sesuatu.”

Aringa : “cakaplah.”

Cut Dhien : “belalang yang kau kumpulkan, tadi pada terbang karena tadi aku menyuruh Rhangkem untuk mengambilnya.”

Aringa terkejut, antara marah, kesal, dan jengkel menjadi satu. Mengingat jerih payah yang ia lakukan dari pagi sampai menjelang petang, mengumpulkan belalang untuk makanan sehari-hari mereka. dan sekarang tidak tersisa sedikit pun karena sebuah kecerobohan kecil.

Aringa : “kau ini macam mana?! Mana bisa kau menyuruh anak kecil untuk mengangkat tutup batu seberat itu?! Mana bisa! Apa yang kau pikirkan, pakai lah otakmu sedikit. Dasar mengurus anak saja tak becus, bagaimana bisa dulu aku menikahi mu?!”

Rhangkem dan Cut Inong yang mendengar keributan ayah dan ibunya langsung mengintip dari balik tirai kamar mereka.

Cut Dhien : “Pak! Apa yang kau katakan? Pantaskah kau berbicara macam itu pada ku yang telah menemanimu saat susah maupun senang? Jika kau tak ingin lagi mencari nafkah dan makan untuk kita, aku bisa melakukannya. Hikss....”

Aringa : “coba kau bayangkan aku pulang malam hari dari pagi hari aku mengutip belalang untuk makan kita 4 hari kedepan. Lalu sekarang, satu pun tak tersisa?! Mana rasa kasihanmu padaku, omong kosong!”

Cut Dhien : “ kau anggap aku begitu ya? Baiklah jika kau tak menganggapku lagi, baiknya aku pergi.”

Diluar petir mulai menyambar. Gemuruh mulai bersahut-sahutan. Dengan segala amarah, kesedihan, dan rasa kecewa, Cut Dhien meninggalkan rumahnya dengan tangisan yang amat pilu. Cut Inong yang melihat kepergian Cut Dhien langsung menyusulnya dengan perasaan sedih. Rhangkem yang melihat ibu dan adiknya pergi langsung menyusul mereka berdua.

Cut Inong : “MAKKK! JANGAN TINGGALKAN INONG MAKK!!”
(Berlari menyusul Cut Dhien, dan menghiraukan panggilan Aringa)

Rhangkem : “Pak jahat! Pak tak pikirkan perasaan mak kah? Aku benar-benar kecewa!” (berlari menyusul Inong dan Ibunya)

Di tengah hutan, hujan turun dengan sangat deras. Desa itu, yang mengalami paceklik bertahun-tahun turun hujan yang teramat deras, seperti meminta tumbal. Cut Dhien sampai di Atu Belah, yang dahulu kata ibunya bisa memakan orang yang ingin mengakhiri hidupnya, yang ingin menyerah pada kehidupannya, yang bersusah hati.

Cut Dhien : “Disinilah aku berdiri sekarang! Merelakan segala jiwa ragaku untuk mengenyangkan kau untuk memuaskan kau! Aku telah menyerah pada semua ini, aku ikhlas meninggalkan segalanya yang tertinggal di dunia!”

Cut Inong yang berada di belakang Cut Dhien bertanya pada ibunya seraya berteriak, rhangkem dtang.

Cut Inong : “Mak janganlah tinggalkan kami mak! Mak tak kasihan kah dengan kami? Mak janjikan nak jahitkan baju untuk Inong kan?”

Rhangkem : “mak marilah pulang, soal Pak biar urusan Rhangkem saja mak, mari mak pulang mak, kalau mak tak ada siapa yang nak jadi sandaran kami mak?”

Cut Dhien : “Anakku Cut Inong yang cantik jelita, anak kesayanganku janjilah pada Mak nak, bahwa kau esok dimasa depan akan jadi anak yang baik dan mendapat suami yang baik pula perangnya, yang menyayangimu, yang

menerima kau apa adanya ya nak. Maafkan mak tak bisa membuatkan mu baju baru. Kelak esok kau akan lebih pintar menjahit dari mak ya nak.”

Cut Dhien : “ Anakku Rhangkem, kelak kau jadilah laksamana seperti Hang Tuah nak, Mak sangat sayang padamu. Jika kau sudah beristri janganlah kau menghardik dia karena sesungguhnya hati perempuan sangatlah rapuh nak, hormati dia seperti kau menghormati mak, sayangi dia ya. Sampai disini saja ya nak hidup mak, maafkan mak tidak dapat melihat kalian dewasa, tidak dapat melihat kalian berumah tangga. Dari hati mak, rasanya mak ingin sekali menunggu kalian dewasa, menimang cucuku sendiri. Tapi takdir mak hanyalah sampai disini. Maafkan mak ya nak.”

Cut Inong : “Mak ayo pulang mak, inong janji jadi anak yang berbakti sama mak. Inong janji makk.”

Inong berlari menyusul ibunya tetapi ditahan oleh Rhangkem, karena Rhangkem tahu tidak ada yang bisa mengubah keputusan ibunya. Rasa kecewa ibunya sudah besar niatnya sudah bulat. Cut Dhien mendekati Atu Belah, angin berhembus kencang, petir menyambar, hujan semakin deras, gemuruh bersahut-sahutan seolah mengiri kepergian seorang istri yang kecewa oleh suaminya.

Cut Dhien : *“ATU BELAH, ATU BERTANGKUP NGE SAWAH PEJAYING TE MASA DAHULU.”*

Atu belah itu mulai terbuka, Cut Dhien masuk ke dalam Atu Belah lalu membalikkan badan dan melambai ke arah Rhangkem dan Cut Inong. Inong semakin meraung-raung ingin menyusul ibunya.

Cut Inong : “MAK! MAKKKK! BANG LEPASKANLAH AKU INGIN IKUT MAK!”

Rhangkem: “dek sudahlah dek ikhlaskan, ikhlas.”

Mulut Atu Belah mulai tertutup, dengan memejamkan mata Cut Dhien ikhlas, Atu Belah mulai menelan Cut Dhien. Sampai akhirnya Cut Dhien habis ditelan Atu Belah dan hanya meninggalkan rambutnya saja. Rhangkem dan inong menghampiri batu itu, dan menangis tersedu-sedu.

Rhangkem :”maafkan kita mak, karena sudah menyusahkan mak, kami janji akan melakukan apa yang mak katakan.”

Rhangkem mencabut 7 helai rambut Cut Dhien untuk dijadikan barang kenangan dan jimat keberuntungannya.

Lampu mati, lalu datanglah seorang perempuan sambil menyanyikan syair. Lampu sorot hanya menyorot Atu Belah dan penyair.

**Hudeup hai aneuk umpama luempoe
Maken si uroe ho toe ngon jaga
Bek salah langkah hai aneuk
Tajak di bumoe oh Sayang
Meurana dudoe diyaumil mahsya
Ikot peurintah Allah ngon Nabi
Peukara keuji bek tekeurija
Seusama insan boh ate
Beutolong mulong oh sayang
Wareh ngon kawom junjong syedara**

-SELESAI-

